

SESI 5

KEBEBASAN BERAGAMA ATAU BERKEYAKINAN DI KOMUNITAS KITA

Naskah Presentasi

Naskah Presentasi

Bagaimana kondisi bisa memburuk dan bagaimana kondisi tersebut bisa menjadi lebih baik

Naskah untuk presentasi sesi 5 ini diilustrasikan pada slide 3-13 PowerPoint sesi.

PENDAHULUAN



- Pada sesi sebelumnya:
- Kita sudah fokus pada bentuk pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan, dan bagaimana mereka berdampak pada kehidupan orang-orang.
 - Kita melihat mereka yang melakukan pelanggaran ini – seperti negara, melalui hukum dan tindakan yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pejabat pemerintah, atau orang-orang di komunitas,
 - dan kita menggunakan drama sebagai sarana untuk mulai mempelajari bagaimana pelanggaran ini terjadi dan berlatih untuk mengenali mereka.



Sekarang kita akan berpikir tentang bagaimana pelanggaran berubah dari sedang menjadi buruk menjadi lebih buruk – dari kejadian yang hanya mempengaruhi beberapa orang, menjadi sistematis, kemudian meluas dan berubah menjadi serangan besar-besaran terhadap hak-hak banyak orang. Salah satu cara untuk melihat bagaimana suatu hal bisa menjadi buruk adalah melalui tiga fase ini – Disinformasi, Diskriminasi, dan Kekerasan.



TIGA FASE PERSEKUSI

Tahap pertama adalah disinformasi. Pada fase ini, prasangka, stereotip, dan kebodohan mengenai beberapa orang atau kelompok disebarluaskan – seperti kelompok agama minoritas misalnya. Prasangka disebarkan dengan berbagai cara – seperti pengajaran yang dilakukan ke anak-anak oleh orangtua, guru, dan buku pelajaran, melalui radio atau media sosial ataupun pidato dari politisi atau ceramah dari pemuka agama.



Tidak ada masyarakat yang terbebas dari prasangka; namun, apabila prasangka dan stereotip ini diterima begitu saja, dan terutama jika mereka digugah-gugah oleh politisi atau pemuka agama, hal ini akan melahirkan budaya intoleransi dan meningkatkan ketegangan antar kelompok.

Ketika hal itu terjadi, akan sangat mudah atau bahkan menjadi hal yang lumrah untuk banyak orang, pejabat daerah dan bahkan pemerintah untuk, tidak hanya berpikir dan berbicara, namun juga melakukan tindakan yang mendiskriminasi orang lain. Disinformasi membuat diskriminasi seakan-akan dapat diterima. Pada bentuk yang sangat ekstrem, disinformasi digunakan untuk menghasut orang-orang agar percaya bahwa tidak hanya diskriminasi, namun kekerasan terhadap orang lain juga merupakan suatu hal yang dapat diterima, dan bahkan dianggap benar.



Diskriminasi berdampak pada seluruh aspek kehidupan orang-orang. Pada sesi sebelumnya, kita melihat contoh dari diskriminasi yang dilakukan oleh negara – misalnya hukum terkait keluarga dan identitas personal yang diskriminatif, diskriminasi terkait bagaimana hukum dijalankan oleh polisi dan pengadilan dan

THE LOCAL CHANGEMAKERS COURSE | SESSION 5

107

Naskah Presentasi

Bagaimana kondisi bisa memburuk dan bagaimana kondisi tersebut bisa menjadi lebih baik

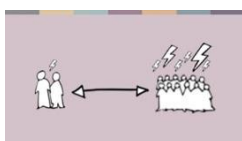
Naskah untuk presentasi sesi 5 ini diilustrasikan pada slide 3-13 PowerPoint sesi.

PENDAHULUAN



Pada sesi sebelumnya:

- kita sudah fokus pada bentuk pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan, dan bagaimana mereka berdampak pada kehidupan orang-orang,
- Kita melihat mereka yang melakukan pelanggaran ini - seperti negara, melalui hukum dan tindakan yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pejabat pemerintah, atau orang-orang di komunitas,
- dan kita menggunakan drama sebagai sarana untuk mulai mempelajari bagaimana pelanggaran ini terjadi dan berlatih untuk mengenali mereka.



Sekarang kita akan berpikir tentang bagaimana pelanggaran berubah dari sedang menjadi buruk menjadi lebih buruk – dari kejadian yang hanya mempengaruhi beberapa orang, menjadi sistematis, kemudian meluas dan berubah menjadi serangan besar-besaran terhadap hak-hak banyak orang. Salah satu cara untuk melihat bagaimana suatu hal bisa menjadi buruk adalah melalui tiga fase ini – Disinformasi, Diskriminasi, dan Kekerasan.

TIGA FASE PERSEKUSI

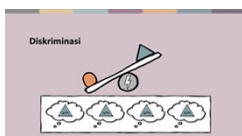


Tahap pertama adalah disinformasi. Pada fase ini, prasangka, stereotip, dan kebohongan mengenai beberapa orang atau kelompok disebarluaskan – seperti kelompok agama minoritas misalnya. Prasangka disebar dengan berbagai cara – seperti pengajaran yang dilakukan ke anak-anak oleh orangtua, guru, dan buku pelajaran, melalui radio atau media sosial ataupun pidato dari politisi atau ceramah dari pemuka agama.



Tidak ada masyarakat yang terbebas dari prasangka; namun, apabila prasangka dan stereotip ini diterima begitu saja, dan terutama jika mereka digaung-gaungkan oleh politisi atau pemuka agama, hal ini akan melahirkan budaya intoleransi dan meningkatkan ketegangan antar kelompok.

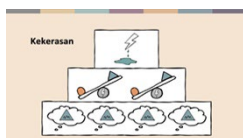
Ketika hal itu terjadi, akan sangat mudah atau bahkan menjadi hal yang lumrah untuk banyak orang, pejabat daerah dan bahkan pemerintah untuk, tidak hanya berpikir dan berbicara, namun juga melakukan tindakan yang mendiskriminasi orang lain. Disinformasi membuat diskriminasi seakan-akan dapat diterima. Pada bentuk yang sangat ekstrem, disinformasi digunakan untuk menghasut orang-orang agar percaya bahwa tidak hanya diskriminasi, namun kekerasan terhadap orang lain juga merupakan suatu hal yang dapat diterima, dan bahkan dianggap benar.



Diskriminasi berdampak pada seluruh aspek kehidupan orang-orang. Pada sesi sebelumnya, kita melihat contoh dari diskriminasi yang dilakukan oleh negara – misalnya hukum terkait keluarga dan identitas personal yang diskriminatif, diskriminasi terkait bagaimana hukum dijalankan oleh polisi dan pengadilan dan

diskriminasi atas penyediaan layanan seperti pendidikan. Kita juga melihat contoh diskriminasi di sektor swasta yang menghambat akses orang-orang ke pekerjaan.

Tidak ada masyarakat yang bebas dari diskriminasi. Namun, diskriminasi yang tersebar luas dan sistematis hanya bisa terjadi saat hal itu dibangun di atas budaya ketidakpedulian dan intoleransi. Diskriminasi tidak akan terus terjadi jika mayoritas masyarakat tidak menyetujuinya.



Dan jika disinformasi menjadi dasar dari diskriminasi, penggabungan disinformasi dan diskriminasi akan menjadi fondasi bagi lahirnya kekerasan. Kekerasan di komunitas bisa terlihat dalam berbagai bentuk – mulai dari vandalisme sampai pelecehan, hingga ancaman akan kekerasan fisik. Dan, kekerasan yang dilakukan negara dapat melibatkan hukuman penjara yang sewenang-wenang, penyiksaan, dan kekerasan berbasis gender.

SKALA, FREKUENSI DAN DAMPAK



Semua tiga jenis masalah – disinformasi, diskriminasi, dan kekerasan – dapat terjadi dalam berbagai tingkatan skala, frekuensi, dan dengan tingkat dampak yang berbeda. Sebuah pelanggaran dapat mempengaruhi beberapa individu atau kelompok-kelompok besar. Bisa juga terjadi sesekali, secara reguler, atau sistematis – yang berarti, pelanggaran sudah menjadi bagian dari sistem dan struktur masyarakat. Dan, dampaknya bisa sebagian atau sangat besar.



Pengalaman yang ada di berbagai negara menunjukkan bahwa semakin tersebar luas dan parah sebuah prasangka, dan semakin banyak informasi yang salah, maka akan semakin tersebar dan semakin parah juga tingkat diskriminasi. Selain itu, semakin tersebarnya dua hal tersebut, kemungkinan tersebarnya kekerasan juga semakin besar. Satu hal menjadi penyebab yang lain. Mungkin hal ini terdengar menyedihkan; namun, memahami bagaimana situasi ini bisa menjadi buruk dapat membantu kita juga untuk melihat bagaimana mereka bisa menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

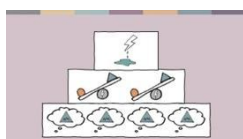


Semua dimulai dari bagaimana kita berpikir dan berbicara mengenai satu sama lain. Ini merupakan sesuatu yang kita semua bisa lakukan – di keluarga dan lingkaran personal. Kita juga dapat melakukan sesuatu pada tingkat komunitas – misalnya komunitas keagamaan, sekolah, dan lingkungan kerja.

Tentu, ini saja tidak akan cukup. Kita juga perlu mengubah sistem yang selama ini secara resmi mendiskriminasi dan menyakiti banyak orang – mulai dari hukum yang cacat hingga perilaku para pegawai pemerintah seperti guru atau polisi.



Agar perubahan tersebut bisa terjadi, kita perlu kelompok minoritas yang mengetahui hak mereka dan tahu bagaimana membela diri mereka, kelompok mayoritas yang siap untuk berdiri bersama mereka, dan politisi serta pemuka agama yang memahami tanggung jawab mereka untuk menghargai, melindungi, dan mendukung hak asasi manusia. Proses agar ini bisa tercipta akan menjadi proses yang lambat dan sulit.



Proses akan dimulai ketika kita menganalisis situasi dan mengenali masalah yang ada di sekitar kita. Kita bisa menggunakan model tiga fase ini – disinformasi, diskriminasi, kekerasan – untuk membantu kita memulai prosesnya.

Ucapan terima kasih

Naskah ini diambil dari Tiga fase model persekusi yang dikembangkan oleh Johan Candelin.